

BAB IV

PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

A. Penyajian Data

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Takisung adalah salah satu Desa di Kecamatan Takisung, Kabupaten Tanah Laut, Provinsi Kalimantan Selatan, Indonesia. Takisung dikenal dengan objek wisata pantainya yang ramai dikunjungi warga Kalimantan Selatan terutama dari daerah Banjarmasin, Banjarbaru, dan Tanah Laut pada saat hari libur. Batas-batas wilayah Desa Takisung yaitu sebagai berikut:

- a) Sebelah utara Desa Pagatan Besar
- b) Sebelah Selatan Desa Gunung Makmur
- c) Sebelah Barat Desa Kuala Tambangan
- d) Sebelah Timur Desa Sumber Makmur

Keadaan ekonomi Desa Takisung terbilang cukup baik, di mana sebagian besar masyarakatnya bekerja sebagai nelayan dan pedagang karena mereka tinggal di daerah pesisir pantai yang dijadikan objek wisata. Sisanya bekerja sebagai petani, peternak, karyawan swasta, guru, dan pegawai negeri sipil.

Keadaan pendidikan di Desa Takisung juga lumayan baik karena banyak masyarakatnya yang melanjutkan pendidikan hingga perguruan tinggi.

2. Profil Informan

Berdasarkan hasil riset yang peneliti lakukan ditemukanlah beberapa kasus serupa, maka dalam penelitian ini peneliti menggunakan tiga kasus yang ditemukan di Desa Takisung Kecamatan Takisung Kabupaten Tanah Laut. Dalam penyebutan nama para informan di sini peneliti hanya menyebutkan inisial karena untuk menjaga privasi para pihak dalam kasus yang terjadi.

a) Informan Kasus I

1) Profil Suami

Nama : Bs
Umur : 63 Tahun
Alamat : Jalan Raya Takisung RT.006 RW.003 Kec.Takisung
Kab.Tanah Laut Provinsi Kalimantan Selatan
Pekerjaan : Peternak dan Pekebun

2) Profil Istri

Nama : St
Umur : 59 Tahun
Alamat : Jalan Raya Takisung RT.006 RW.003 Kec.Takisung
Kab.Tanah Laut Provinsi Kalimantan Selatan
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga serta Peternak dan Pekebun membantu

suami

3) Profil Anak (Pihak Ketiga)

Nama : SR

Umur : 28 Tahun

Alamat : Jalan Raya Takisung RT.006 RW.003 Kec.Takisung
Kab.Tanah Laut Provinsi Kalimantan Selatan

Pekerjaan : Guru

b) Informan Kasus II

1) Profil Suami

Nama : Am

Umur : 58

Alamat : Jalan Raya Takisung RT.001 Kec.Takisung Kab.Tanah
Laut Provinsi Kalimantan Selatan

Pekerjaan : Pegawai Pemerintahan Desa

2) Profil Istri

Nama : Mi

Umur : 62

Alamat : Jalan Raya Takisung RT.001 Kec.Takisung Kab.Tanah
Laut Provinsi Kalimantan Selatan

Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

3) Profil Anak (Pihak Ketiga)

Nama : Ft

Umur : 33

Alamat : Jalan Raya Takisung RT.001 Kec.Takisung Kab.Tanah
Laut Provinsi Kalimantan Selatan
Pekerjaan : Guru dan Ibu Rumah Tangga

c) Informan Kasus III

1) Profil Suami

Nama : Ni
Umur : 45
Alamat : Jalan Raya Takisung RT.007 Kec.Takisung Kab.Tanah
Laut Provinsi Kalimantan Selatan
Pekerjaan : Petani dan Kuli Bangunan

2) Profil Istri

Nama : Jm
Umur : 43
Alamat : Jalan Raya Takisung RT.007 Kec.Takisung Kab.Tanah
Laut Provinsi Kalimantan Selatan
Pekerjaan : Pedagang dan Ibu Rumah Tangga

3. Perilaku Pembangkangan Istri Kepada Suami (Studi Kasus Pada Desa Takisung)

Perilaku pembangkangan yang dilakukan istri kepada suami yang terjadi pada tiga kasus di Desa Takisung secara umumnya adalah berupa perilaku ketidak taatan istri kepada suami, penyebab utama terjadinya perilaku pembangkangan adalah karena kesalahan suaminya sehingga

memunculkan perilaku-perilaku pembangkangan yang dilakukan seorang istri dalam rumah tangga mereka.

Setelah peneliti melakukan riset penelitian di Desa Takisung, peneliti melakukan penelitian terhadap tiga kasus pasangan suami istri yang di mana istrinya melakukan perilaku pembangkangan kepada suaminya. Dalam penelitian ini peneliti melakukan wawancara terhadap para pelaku yaitu istri yang melakukan perilaku pembangkangan terhadap suaminya.

a) Kasus Pertama

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan terhadap pelaku pembangkangan pada kasus pertama yang dilakukan pada tanggal 25 Juni 2022, ibu St seorang perempuan asli Desa Takisung yang berusia 59 tahun berpendidikan terakhir SD adalah seorang ibu rumah tangga yang sehari-harinya bekerja sebagai peternak dan pekebun untuk membantu pekerjaan suaminya. Berdasarkan penuturan beliau, ibu St telah melakukan beberapa perilaku pembangkangan kepada suaminya. Ia telah memiliki banyak sifat tertutup dalam rumah tangga, dimulai dari mengikuti arisan dan cicilan secara diam-diam, sedangkan suaminya tidak memperbolehkannya, kemudian berbohong kepada suaminya karena berdalih bahwa anaknya yang membelikan barang yang ia peroleh dari hasil cicilan, kemudian ia juga secara diam-diam menjual sedikit hasil kebun serta hasil ternak yang mereka punya.

Berdasarkan perilaku ibu St tersebut, ada berlapis-lapis kebohongan yang telah ia lakukan terhadap suaminya dalam jangka waktu yang lama.

Hal ini merupakan sesuatu yang tidak sehat dalam sebuah hubungan, karena sebuah hubungan akan terasa nyaman dengan sebuah keterbukaan tanpa ada yang perlu di tutup-tutupi, apalagi hubungan itu merupakan sebuah hubungan yang dibangun oleh suami dan istri dalam membangun rumah tangga.

Perjalanan rumah tangga itu adalah perjalanan yang panjang bahkan hingga maut memisahkan. Walaupun perilaku tersebut dilakukan ibu St untuk keperluan rumah tangganya, akan tetapi sikap tertutup yang di lakukannya akan berakibat fatal jika suatu saat nanti perilakunya secara tidak sengaja diketahui oleh suaminya.

b) Kasus Kedua

Pada kasus kedua peneliti telah melakukan wawancara kepada pelaku yang melakukan pembangkangan kepada suami di Desa Takisung, wawancara dilakukan pada tanggal 27 Juni 2022 terhadap ibu Mi seorang ibu rumah tangga berusia 62 tahun. Berdasarkan penuturan ibu Mi, ia telah melakukan perilaku yang merusak keromantisan rumah tangganya yaitu dengan cara mengabaikan suaminya, keluar rumah tanpa izin suami seperti menginap di rumah anak-anaknya atau kerabatnya, membenci suaminya dan menjawab perkataan suaminya dengan nada bicara yang ketus dan kasar.

c) Kasus Ketiga

Pada kasus ketiga peneliti telah melakukan wawancara kepada pelaku yang melakukan pembangkangan kepada suami di Desa Takisung,

wawancara dilakukan pada tanggal 27 Juni 2022 terhadap ibu Jm seorang ibu rumah tangga berusia 43 tahun yang bekerja sebagai pedagang. Berdasarkan penuturan beliau, ibu Jm telah melakukan pembangkangan terhadap suaminya seperti menjawab perkataan suaminya dengan nada bicara yang ketus dan kasar, melayani suaminya dalam melakukan hubungan suami istri dengan keadaan terpaksa (tidak ikhlas), serta kadang merasa jengkel dengan suaminya sehingga membuat buruk keadaan.

4. Latar Belakang Terjadinya Pembangkangan Istri Kepada Suami (Studi Kasus Pada Desa Takisung)

Perilaku pembangkangan istri kepada suami pada tiga kasus yang terjadi di Desa Takisung tidak serta merta karena durhakanya seorang istri kepada suami. Akan tetapi, perilaku tersebut dilakukan karena didasari oleh beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya perilaku pembangkangan tersebut. Beberapa faktor tersebut antara lain faktor ekonomi dan perselingkuhan. Tak ada asap jika tak ada api mungkin itulah peribahasa yang menggambarkan latar belakang terjadinya perilaku pembangkangan yang dilakukan istri kepada suami (studi kasus pada Desa Takisung).

Istri yang melakukan pembangkangan kepada suami didasari oleh beberapa alasan. Beberapa alasan tersebut antara lain untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga, karena suami berselingkuh, karena suami malas bekerja dan karena pemaksaan dalam hubungan seksual.

Setelah peneliti melakukan riset penelitian di Desa Takisung, peneliti melakukan penelitian terhadap tiga kasus pasangan suami istri yang di mana

istrinya melakukan perilaku pembangkangan kepada suaminya. Dalam penelitian ini peneliti melakukan wawancara terhadap delapan informan, tiga informan pada kasus pertama yaitu Bapak Bs berperan sebagai suami, Ibu St sebagai istri dari bapak Bs dan SR sebagai anak dari bapak Bs dan Ibu St disini disebut sebagai pihak ketiga; pada kasus kedua peneliti mewawancarai empat orang informan yaitu bapak Am sebagai suami, Ibu Mi istri dari bapak Am, Ft merupakan pihak ketiga yaitu anak dari bapak Am dan ibu Mi, dan terakhir pada kasus ketiga peneliti melakukan wawancara kepada dua informan yaitu bapan Ni sebagai suami dan ibu Jm sebagai istri.

Berdasarkan wawancara peneliti kepada informan maka diperoleh hasil wawancara sebagai berikut:

1. Kasus Pertama

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan selama dua hari terhadap informan kasus pertama terhitung sejak tanggal 25 Juni 2022, ibu St seorang perempuan asli Desa Takisung yang berusia 59 tahun berpendidikan terakhir SD adalah seorang ibu rumah tangga yang sehari-harinya bekerja sebagai peternak dan pekebun untuk membantu pekerjaan suaminya. Ibu St menikah dengan bapak Bs selama kurang lebih 35 tahun usia pernikahan terhitung sejak tahun 1986, mereka telah dikaruniai 4 orang anak.

Selama pernikahan ibu St telah mengenal jelas karakteristik suaminya, menurutnya suaminya adalah sosok laki-laki yang baik, jujur, dan

apa adanya. Akan tetapi, setiap orang pasti memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing, begitu juga halnya dengan suaminya. Menurut penuturan ibu St, kekurangan suaminya yaitu mudah tersulut emosi dan agak boros, boros di sini adalah dalam artian jika mempunyai uang bapak Bs tidak memikirkan ke depannya bagaimana, maksudnya ia berlaku terlalu royal entah itu terhadap anaknya atau kebutuhan rumah tangganya, sehingga mereka tidak mempunyai tabungan jika di saat keadaan mendesak. Sama halnya untuk memenuhi kebutuhan sekunder rumah tangganya seperti kulkas, televisi, mesin cuci, karpet dll yang hampir bisa disebut sebagai kebutuhan primer.

Untuk membeli kebutuhan tersebut biasanya dilakukan dengan cara cicilan atau menabung. Pada kehidupan rumah tangganya, ibu St dilarang suaminya mengikuti arisan ataupun cicilan. Di mana menurut penuturan beliau, suaminya tidak mau jika ke depannya akan terlilit hutang atau sejenisnya jika mengikuti arisan atau cicilan tersebut dan jika ibu St mau membeli kebutuhan yang seperti di atas tadi maka hendaknya mereka menabung saja, walau lambat baru terkumpul tapi setidaknya mereka tidak terlilit cicilan.

Pada dasarnya jika mengacu pada perintah suaminya tersebut, kemudian melihat dari karakteristik suaminya, sepertinya rumah tangga ibu St dan bapak Bs tidak akan bisa mempunyai tabungan darurat serta tidak bisa memenuhi kebutuhan sekunder tersebut. Untuk mensiasati keadaan tersebut, maka ibu St mulai melakukan hal yang dilarang suaminya secara

diam-diam. Beliau mulai menjual beberapa hasil ternak dan hasil kebun secara sembunyi-sembunyi, uang dari hasil penjualan tersebut digunakan untuk mengikuti arisan dan cicilan yang nantinya akan digunakan untuk kebutuhan rumah tangga jika diperlukan secara mendadak.

Jadi, ibu St menyisihkan hasil kebun dan hasil ternak yang mau dijual itu dengan cara apabila suaminya tidak ada dirumah. Maka dengan sigap ia memanggil orang yang mau membeli hasil ternak berupa ayam dan hasil kebun berupa sayur-sayuran tersebut, kemudian ia juga bersekongkol kepada pembeli untuk tidak melapor ke suaminya. Hasil dari penjualan tersebut sebagian disimpannya sebagai tabungan darurat untuk kemudian digunakan sewaktu-waktu apabila keuangan rumah tangga mereka sedang terdesak, dan sebagiannya lagi digunakan untuk mengikuti arisan dan cicilan guna memenuhi kebutuhan sekunder yang telah disebutkan di atas.

Jika pada saat barang cicilan datang ke tempat atau ke rumah mereka, maka ibu St beralih bahwasanya barang tersebut dibelikan oleh anak mereka yang sudah bekerja dan anaknya tersebut juga disekongkoli oleh ibu St. Begitulah cara ibu St mensiasati untuk memenuhi salah satu kebutuhan rumah tangganya dan cara tersebut terus dilakukannya hingga sekarang pada saat wawancara ini dilakukan tanpa sepengetahuan suaminya, jadi berdasarkan hasil wawancara di atas alasan beliau melakukan perilaku pembangkangan tersebut karena melihat pada situasi dan kondisi di mana

sikap suaminya tidak memungkinkan jika ia harus menurut kepada perintah suaminya tersebut.³⁴

Pada hari yang sama yaitu tanggal 25 Juni 2022 peneliti melakukan wawancara terhadap anak dari bapak Bs dan ibu St yaitu inisial SR, di sini peneliti hanya mengklarifikasi mengenai perilaku yang telah dilakukan ibunya terhadap bapaknya. SR membenarkan bahwa benar adanya perilaku yang dilakukan ibunya tersebut, karena SR juga sependapat dengan ibunya. Walaupun ia mengaku kadang merasa khawatir jika suatu saat nanti bapaknya mengetahui perilaku ibunya tersebut. Namun, kekawatiran tersebut hanya bersifat sementara. SR merasa hal tersebut sedikit wajar dilakukan, jika melihat keadaan rumah tangga ibu dan bapaknya. Menurut SR, pada dasarnya apa yang telah dipikirkan ibunya telah terbukti, jika mengikuti perintah bapaknya maka mereka sama sekali tidak dapat memenuhi kebutuhan sekunder di atas dan tidak mempunyai tabungan darurat karena mengingat ada tanggungan anak yang masih dalam tahap pendidikan. Sehingga SR setuju-setuju saja terhadap apa yang dilakukan oleh ibunya walaupun menurutnya pada prinsipnya tetap salah karena telah berbohong kepada suami.³⁵

Pada tanggal 26 Juni 2022, peneliti kembali melakukan wawancara pada kasus pertama tapi kali ini terhadap bapak Bs selaku suami ibu St, bapak Bs berusia 63 tahun, berpendidikan terakhir SLTA, ia merupakan

³⁴ St (Istri Bapak Bs), *Wawancara Pribadi*. Rumah Informan. Sabtu 25 Juni 2022

³⁵ SR (Anak Ibu St dan Bapak Bs), *Wawancara Pribadi*. Rumah Informan. Sabtu 25 Juni 2022

seorang peternak dan pekebun. Berdasarkan penuturan dari ibu St hingga saat ini sampai penelitian ini dilakukan, suaminya sama sekali tidak mengetahui perilaku yang dilakukannya secara diam-diam tersebut. Oleh karena itu, yang peneliti wawancarai dengan bapak Bs hanya terkait bagaimana pengelolaan harta dan keuangan dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga. Berdasarkan penuturan bapak Bs terkait pengelolaan harta dan keuangan dalam rumah tangganya dilakukannya secara terbuka dengan istrinya, hal ini sesuai dengan penuturan ibu St bahwa suaminya bersikap jujur. Bapak Bs hanya menyimpan beberapa uang yang memang menjadi kebutuhannya pribadi atau sekadar untuk keperluan kebun dan ternaknya, selebihnya ia memberikan uang kepada istrinya untuk keperluan rumah tangga. Mengenai biaya pendidikan untuk anaknya mereka rundingkan secara bersama, kadang uangnya diberikan kepada istrinya dan kadang uangnya dari bapak Bs langsung memberikan kepada anaknya.

Pada intinya secara keseluruhan bapak Bs sangat jujur dan terbuka masalah keuangan dengan istrinya, jika ia tidak mempunyai uang pegangan sama sekali maka hal itu memang benar terjadi. Mengenai alasan mengapa ia tidak membolehkan istrinya ikut cicilan dan arisan karena menurut bapak Bs sejak dahulu sudah banyak kasus-kasus yang terjadi terkait dengan arisan seperti *owner* arisan yang tidak bertanggung jawab, orang yang membyar arisannya tertunggak, uang arisan yang dibawa kabur dan sebagainya. Maka bapak Bs khawatir hal itu akan terjadi pada mereka jika mengikuti arisan dan mengenai melarang istrinya ikut cicilan karena bapak Bs khawatir

mereka tidak dapat membayar, jadi bapak Bs menghendaki jika mereka menabung sedikit demi sedikit jika ingin memenuhi kebutuhan rumah tangga sekunder tersebut.³⁶

2. Kasus Kedua

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan selama tiga hari terhadap informan kasus kedua terhitung sejak tanggal 27 Juni 2022, pada hari pertama ini dilakukan wawancara terhadap ibu Mi seorang ibu rumah tangga berusia 62 tahun selaku istri yang melakukan perilaku pembangkangan kepada suaminya karena suaminya berselingkuh. Kehidupan rumah tangga ibu Mi dan suami telah berjalan selama kurang lebih 35 tahun usia pernikahan, mereka telah dikaruniai 5 orang anak.

Pada awal mulanya rumah tangga mereka berjalan seperti rumah tangga pada umumnya, kemudian sekitar 2 tahun yang lalu ibu Mi mulai terserang penyakit diabetes. Penyakit tersebut membuat badannya kurus kering serta tidak dapat berjalan dengan normal, karena salah satu kakinya mengalami luka secara terus menerus. Oleh karena itu, ia tidak dapat beraktivitas berat termasuk melayani suaminya dalam melakukan hubungan suami isteri. Ibu Mi mencoba sabar dan tabah dalam menjalani cobaan tersebut dan ia terus berupaya untuk sembuh dengan cara terus menerus mencoba berbagai macam pengobatan, baik herbal ataupun obat kimia. Namun, luka di kakinya tak kunjung sembuh hingga saat ini. Sejak terserang penyakit, perasaan ibu Mi menjadi lebih sensitif, ditambah lagi setelah ia

³⁶ Bs (Suami Ibu St), *Wawancara Pribadi*. Rumah Informan. Minggu 26 Juni 2022

mendengar kasus perselingkuhan suaminya dengan seorang perempuan yang sudah bersuami di kampungnya sendiri.

Pada awalnya ibu Mi sama sekali tidak mempercayai kasus tersebut, walaupun kasus tersebut merupakan laporan dari anak-anaknya. Akan tetapi, ia tidak mempercayainya karena menurut beliau suaminya tidak mungkin berbuat demikian mengingat perilaku tersebut adalah perilaku yang mengundang dosa. Sedangkan ia percaya suaminya adalah seorang lelaki yang agamanya baik, karena mereka memang berasal dari keluarga yang baik-baik serta terkenal fanatik dalam beragama, seperti mengundang tuan guru setiap minggunya ke rumah mereka untuk mengadakan majelis ta'lim.

Beberapa waktu kemudian ibu Mi baru mempercayainya ketika sang suami telah mengakui perbuatannya tersebut, suaminya memohon ampun dan maaf kepada ibu Mi karena telah melakukan kesalahan yaitu berselingkuh. Sejak saat itu kondisi kesehatan ibu Mi semakin menurun serta perasaan yang semakin sensitif dan sejak saat itu pula ia mulai membenci suaminya, rasa tidak rela, tidak terima dan kecewa terkumpul jadi satu yang membuat beban pikiran semakin bertambah sehingga berdampak pada fisik dan mental ibu Mi yang semakin hari semakin memburuk. Dalam kondisi seperti itu ibu Mi merasa wajar jika ia mengabaikan suaminya karena sakit hati yang dideritanya, ia menjadi sangat

malas jika berada dirumahnya dan memilih sering tidur ditempat anak-anaknya yang telah mempunyai keluarga kecil masing-masing.³⁷

Pada hari selanjutnya tepatnya tanggal 28 Juni 2022 peneliti melakukan wawancara pada pihak ketiga, anak dari ibu Mi dan bapak Am yaitu Ft usia 33 tahun. Berdasarkan penurutan Ft sepertinya bapaknya mulai dekat dengan selingkuhannya tersebut sejak acara pernikahan adiknya, karena dari situ bapaknya dan wanita tersebut terlihat akrab dan bersenda gurau bersama walaupun pada kesehariannya wanita itu memang mempunyai sifat yang mudah akrab. Akan tetapi, pada saat itu Ft merasa ada yang beda pada mereka berdua. Selang dua hari kemudian, ada seseorang warga di Desa Takisung yang melaporkan kepada Ft bahwasanya bapaknya dekat (berselingkuh) dengan wanita tersebut karena mereka terlihat dekat.

Ft tidak lantas langsung mempercayai berita tersebut, lalu ia kemudian mendatangi pamannya yaitu saudara dari ibunya untuk meminta pendapat mengenai berita kurang enak yang sedang beredar dari mulut ke mulut antar warga di Desa Takisung tersebut. Pamannya memberikan saran jika memang mau membuktikan kebenaran berita tersebut maka awasi gerak gerik bapaknya, ke mana perginya dan apa saja yang dilakukannya. Maka bermusyawarahlah Ft beserta saudara-saudaranya untuk mengintai gerak gerik bapaknya, Ft juga meminta tolong kepada warga yang telah melaporkan berita tersebut kepadanya, untuk mengawasi gerak gerik wanita

³⁷ Mi (Istri Bapak Am), *Wawancara Pribadi*. Rumah Informan. Senin 27 Juni 2022

yang diduga selingkuhan bapaknya tersebut karena rumah mereka berdekatan.

Beberapa waktu kemudian, ada laporan ke Ft bahwasanya wanita tersebut terlihat pergi ke suatu tempat dan alasannya mau pergi ke Pelaihari yaitu kota kecil yang di tempuh kurang lebih 30 menit dari Desa Takisung. Ft juga mendengar bahwa bapaknya akan pergi, dengan alasan ada urusan mengenai pekerjaannya. Di saat bapaknya pergi, Ft beserta saudaranya bermaksud ingin membuktikan kebenaran kabar yang beredar dengan cara menyusul bapaknya yang pergi dan mereka menyusun strategi dengan cara berpencar dengan menunggu kepulangan bapaknya di jalan yang sering dilalui untuk arah pulang dari Banjarmasin, dua saudaranya menunggu di jalan persimpangan arah Kecamatan Kurau dan Pulau Sari yang bisa menembus dari arah Banjarmasin ke Desa Takisung, dua saudaranya lagi menunggu di persimpangan jalan Cempaka yaitu arah Ke Banjarbaru, dan Ft sendiri beserta suaminya menunggu di persimpangan jalan Pelaihari.

Waktu yang ditunggu telah tiba, Ft memergoki aksi bapaknya. Ternyata bapaknya dari arah Banjarmasin atau Banjarbaru dan melalui jalan Pelaihari. Dalam mobil terlihat bahwa bapaknya bersama dengan wanita yang memang diduga selingkuhannya tersebut yang terlihat menyender di bahu bapaknya, saking kesalnya Ft langsung masuk paksa ke dalam mobil bapaknya dan terjadi percecokan antara Ft dengan bapaknya. Ia juga menemukan obat kuat atau sejenisnya yang biasanya digunakan untuk orang yang mau melakukan hubungan seksual, namun ia tidak mengetahui secara

pasti apakah bapaknya telah melakukan hubungan seksual atau tidak *Wallahu'alam*, karena ia tidak mempunyai bukti dan bapaknya juga menyanggah mereka sama sekali tidak melakukan hubungan badan.

Setelah kejadian itu, Ft berbicara dengan ibunya secara perlahan mengenai kasus perselingkuhan bapaknya. Namun, ibunya tidak memercayainya karena suaminya merupakan orang yang terpendang di Desa dan juga ia sangat fanatik dalam beragama maka sangat tidak mungkin jika bapaknya melakukan perilaku tercela tersebut. Karena ibunya tidak memercayainya, Ft mencari cara agar bapaknya menghentikan perilakunya tersebut dengan cara meminta air penawar ke orang 'alim.

Beberapa waktu telah berlalu, entah bagaimana ceritanya bapaknya meminta maaf dan mengakui kesalahannya tersebut kepada ibunya. Sontak saja ibunya langsung menangis sejadi-jadinya dan sejak saat itu ibunya mulai *drop*, kesehatannya semakin memburuk dan sering keluar masuk rumah sakit. Keadaannya itu semakin memburuk ketika saraf ibunya juga mulai terganggu, sehingga berdampak kepada orang-orang terdekat atau bahkan tamu yang datang ke rumah ibunya. Ibunya kadang suka menelpon kerabat dekat sampai beberapa kali hanya untuk menceritakan permasalahan rumah tangganya tersebut, setelah beberapa kali pengobatan keadaan ibunya semakin membaik. Namun, perilaku ibunya ke bapaknya sesukanya seperti sering mengabaikan, menjawab dengan perkataan yang kasar, sering keluar rumah tanpa izin seperti menginap di rumah anak-anaknya.

Ft beserta saudaranya sangat menyayangkan perilaku ibunya tersebut, akan tetapi mereka juga tidak bisa berbuat banyak karena mengingat ibunya yang sedang sakit. Mereka khawatir jika menasehati ibunya, akan mempengaruhi keadaan beliau sehingga semakin memperburuk.

Menurut Ft, bapaknya sangat menutup rapat masalah perselingkuhannya dan hanya terbuka kepada anak dan istrinya saja. Walaupun orang-orang di luar sana, tahu secara pasti tentang kasus perselingkuhan bapaknya. Akan tetapi, bapaknya seakan-akan merasa tidak bersalah dan hanya menjalani kehidupan seperti biasanya seakan tidak terjadi apa-apa. Sikap dan sifat bapaknya memandang kondisi istrinya sekarang, seolah-olah keadaannya itu adalah dampak dari penyakitnya bukan karena perselingkuhannya, padahal menurut Ft dan kerabatnya kondisi ibunya sekarang sebagian besar adalah dampak dari perselingkuhan bapaknya karena psikis ibunya terganggu.³⁸

Pada tanggal 29 Juni 2022 peneliti melakukan wawancara dengan suami dari ibu Mi, yaitu bapak Am berusia 58 Tahun bekerja sebagai pegawai pemerintahan Desa. Sesuai dengan penuturan Ft, bahwasanya mengenai kasus perselingkuhannya bapak Am menutup rapat tentang itu dan hanya terbuka kepada istri dan anak-anaknya, sehingga yang peneliti wawancarai terhadap bapak Am hanyalah mengenai bagaimana bapak Am dalam menghadapi perilaku dan sikap istrinya terhadapnya pada saat ini.

³⁸ Ft (Anak Ibu Mi dan Bapak Am), *Wawancara Pribadi*. Rumah Informan. Selasa 28 Juni 2022

Menurut peneliti, akan sangat sensitif jika meyinggung langsung ke kasus perselingkuhan yang terjadi.

Berdasarkan penuturan bapak Am, menurutnya pada dasarnya sifat istrinya memang keras kepala dan agak emosional. Namun, sifat tersebut semakin meningkat ketika istrinya mulai terserang penyakit diabetes. Di mana penyakitnya tersebut membuat badannya kurus kering dan sulit berjalan normal karena luka di kakinya yang tak kunjung sembuh. Kondisi istrinya tersebut menurut bapak Am membuat istrinya *stress* dan semakin sensitif, sehingga perlakuan istrinya terhadapnya pun juga berubah. Istrinya sering menjawabnya dengan nada bicara yang kasar dan sering mengabaikannya. Walaupun kadang bapak Am merasa jengkel akan tetapi beliau tidak ambil pusing mengenai hal itu, karena ia dapat memaklumi perlakuan dan sikap sensitif istrinya karena keadaan istrinya yang memang kurang memungkinkan untuk tidak bersikap demikian.

Selama pelaksanaan wawancara dengan bapak Am, beliau sama sekali tidak ada menyinggung kasus perselingkuhannya dan bersikukuh bahwasanya keadaan istrinya sekarang adalah dampak dari penyakit yang dideritanya.³⁹

3. Kasus Ketiga

Berdasarkan wawancara pada pihak dalam kasus ketiga, yang dilaksanakan selama dua hari diperoleh data hasil wawancara sebagai berikut.

³⁹ Am (Suami Ibu Mi), *Wawancara Pribadi*. Rumah Informan. Rabu 29 Juni 2022

Pada hari pertama yaitu Kamis tanggal 30 Juni 2022, peneliti melaksanakan wawancara kepada istri yang melakukan perilaku pembangkangan kepada suaminya. Ibu Jm seorang ibu rumah tangga berusia 43 tahun yang bekerja sebagai pedagang, ia telah menikah dengan suaminya kurang lebih 18 tahun dan telah dikaruniai 3 orang anak laki-laki. Terhadap peneliti, ibu Jm menuturkan panjang lebar mengenai permasalahan dalam rumah tangganya.

Berawal dari suaminya yang mulai malas bekerja. Suaminya adalah seorang kepala rumah tangga yang bekerja sebagai petani dan kuli bangunan, namun pekerjaan tersebut tidak dikerjakan dengan sungguh-sungguh sehingga tidak menghasilkan sesuai dengan apa yang diharapkan. Suaminya lebih banyak menghabiskan waktu dengan hobinya yaitu memancing, padahal menurut ibu Jm hasil pancingannya tersebut kadang sama sekali tidak ada.

Berdasarkan keadaan suaminya tersebut, maka ibu Jm berinisiatif menambah penghasilan untuk memperbaiki ekonomi rumah tangganya. Banyak pengeluaran yang harus menjadi tanggungan, termasuk biaya sekolah anak-anaknya. Ibu Jm menambah penghasilan dengan cara mulai membuat kue untuk dijual keliling kampung dan berjualan minuman *pop ice* di tempat wisata pantai Desa Takisung. Setiap pagi ibu Jm membuat kue dan siap diujakan keliling kampung, pulang dari berjualan keliling ibu Jm mengerjakan pekerjaan rumah tangga seperti mencuci pakaian, menyapu, mencuci piring dan sejenisnya. Setelah selesai mengerjakan pekerjaan

rumah tangga ibu Jm kembali bersiap-siap untuk berjualan minuman *pop ice* ke Pantai Takisung, selesai dan pulang dari berjualan tersebut adalah pada sore hari menjelang waktu magrib. Sesampainya di rumah ibu Jm bersih-bersih dan beristirahat, hal itu terus berulang setiap hari kecuali pada hari Jum'at karena hari Jum'at ia tidak libur berjualan di Pantai.

Berdasarkan penuturan ibu Jm, suaminya adalah seseorang yang memiliki sifat emosional, ia sering marah-marah hanya karena hal sepele. Selain itu, suaminya juga memiliki tingkat rasa seksualitas yang tinggi. Oleh karena itu, ia sering melayani hubungan seksual suaminya dengan rasa lelah dan tidak ikhlas. Hal itu dikarenakan ibu Jm sering kelelahan di sore hari sehabis berjualan, sedangkan suaminya adalah seseorang dengan mempunyai tingkat rasa seksualitas yang tinggi. Sehingga saat melayani suaminya dalam melakukan hubungan suami istri, ibu JM seringkali terpaksa bahkan sampai menangis. Ia telah lelah bekerja seharian dan ia harus melayani suaminya, sedangkan suaminya seakan-akan tidak mau tahu keadaan yang penting hasratnya terpenuhi dan hal seperti itu bukan sekali dua kali terjadi tetapi sering kali terjadi. Ibu jm juga sering menjawab perkataan suaminya dengan kasar, karena merasa jengkel dengan suaminya. Semua perlakuan dan sikap ibu Jm ke suaminya lantaran suaminya yang tidak bertanggung jawab terhadap keluarganya, sifat egois suaminya yang lebih mementingkan diri sendiri ketimbang anak istrinya, sifat suaminya yang tidak sungguh-sungguh dalam bekerja dan menurut ibu Jm seandainya

ia tidak bekerja maka sepertinya kebutuhan rumah tangga mereka tidak bisa terpenuhi.⁴⁰

Selanjutnya, pada hari kedua tepatnya tanggal 01 Juli 2022 peneliti melakukan wawancara terhadap suami dari ibu Jm yaitu bapak Ni seorang kepala keluarga berusia 45 tahun bekerja sebagai petani dan kuli bangunan. Kepada bapak Ni peneliti mewawancarai mengenai bagaimana konsep nafkah terhadap keluarga menurut bapak Ni sendiri, menurut bapak Ni ia telah menafkahi keluarganya sedemikian rupa, ia juga telah bekerja keras. Akan tetapi, memang keadaan ekonomi mereka tingkat menengah sehingga tidak bisa dipaksakan. Menurutnya ia juga berserah diri ke Tuhan (*bertawakkal*), karena pada prinsipnya hidup itu jangan terlalu dipikirkan, jalani saja apa adanya dan sisanya berserah diri kepada Tuhan. Begitulah konsep pemikiran bapak Ni dalam hidupnya, sehingga jika ia bosan maka ia melampiaskan ke hobinya yaitu memancing dan tidak peduli yang lainnya walau pada dasarnya banyak yang harus dipertanggungjawabkannya.

Pandangan bapak Ni terhadap perilaku istrinya yang kadang membangkang itu, menurutnya adalah perbuatan durhaka istri kepada suami karena pada dasarnya seorang istri harus mentaati suami. Untuk menyelesaikan permasalahan atau percecokan dalam rumah tangganya, bapak Ni memberikan nasihat kepada istrinya. Setelah itu dibiarkan selama

⁴⁰ Jm (Istri Bapak Ni), *Wawancara Pribadi*. Rumah Informan. Kamis 30 Juni 2022

waktu berjalan maka lambat laun permasalahan itu akan reda walaupun nanti terulang kembali.⁴¹

B. Analisis Data

Berdasarkan uraian sebelumnya yang ada pada perilaku pembangkangan dan latar belakang terjadinya perilaku pembangkangan isteri kepada suami (studi kasus pada Desa Takisung), beberapa macam perilaku pembangkangan yang dilakukan istri kepada suaminya adalah sebagai berikut:

1. Pada kasus pertama yang dilakukan seorang istri adalah tidak mentaati perintah suami, berbohong kepada suami, mengambil uang suami diam-diam, dan diam-diam menjual beberapa hasil kebun dan ternak yang dikerjakan bersama suami.
2. Pada kasus kedua yang dilakukan seorang istri adalah mengabaikan suami, keluar rumah tanpa izin suami, menjawab perkataan suami dengan nada bicara yang ketus dan kasar, serta membenci suaminya.
3. Pada kasus ketiga yang dilakukan seorang istri adalah menjawab perkataan suaminya dengan nada bicara yang ketus dan kasar, melayani suaminya dalam melakukan hubungan suami istri dengan keadaan terpaksa (tidak ikhlas), serta kadang merasa jengkel dengan suaminya sehingga membuat buruk keadaan.

Secara umum penyebab para isteri melakukan pembangkangan adalah karena salah suaminya. Namun, secara khusus ada beberapa macam latar belakang penyebab perilaku pembangkangan itu yaitu sebagai berikut:

⁴¹ Ni (Suami Ibu Jm), *Wawancara Pribadi*. Rumah Informan. Jum'at 01 Juli 2022

1. Pada kasus pertama, isteri yang ingin memenuhi kebutuhan rumah tangga disebabkan karakter suaminya yang boros.
2. Pada kasus kedua, isteri yang tidak dapat melayani suaminya karena mengidap penyakit. Namun, tidak mau diceraikan atau dipoligami. serta isteri yang kesal dan marah karena dikhianati suaminya dengan cara berselingkuh.
3. Pada kasus ketiga, isteri yang bekerja untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga karena suaminya malas bekerja.

Berdasarkan pada data penelitian di atas, peneliti kemudian akan menganalisis hasil data penelitian tersebut kepada pokok pembahasan berdasarkan teori yang sebelumnya sudah diuraikan pada bab II.

Data yang diperoleh dari penelitian dan wawancara terhadap para pihak dalam kasus perilaku pembangkangan istri kepada suami yang terjadi di Desa Takisung, menunjukkan bahwasanya penyebab istri melakukan pembangkangan kepada suaminya adalah karena suatu alasan yang datang dari suaminya, dapat dikatakan bahwa penyebab utamanya berasal dari suaminya. Dari beberapa penyebab tersebut maka diperoleh suatu dampaknya terutama dampak dalam rumah tangganya antara lain terjadinya sikap tidak terbuka antar pasangan sehingga menyebabkan ketidakharmonisan dalam rumah tangga, perselisihan yang terus menerus terjadi semakin membesar. Jika masalah itu terus terulang maka tidak jarang apabila ujung dari masalah itu adalah hal yang tidak diinginkan seperti perceraian atau hal lainnya.

Al-Qur'an menjelaskan tentang *nushūz* yang dilakukan seorang isteri dalam Q.S. An-nisa' [4]: 34, ketika isteri melakukan *nushūz* berarti dia melakukan pembangkangan terhadap suami yang seharusnya ditaatinya.

Menurut pendapat empat imam mazhab perbuatan yang masuk kategori *nushūz* adalah sebagai berikut:

1. Menurut Ḥanafiyah, perbuatan yang masuk kategori *nushūz* antara lain adalah keluar tanpa izin, kecuali darurat atau ada uzur, seperti mengunjungi orang tua. Demikian pula pergi haji tanpa izin suami.
2. Menurut Malikiyah perbuatan yang masuk kategori *nushūz* antara lain adalah menolak melakukan hubungan suami isteri, keluar rumah tanpa izin suami ke tempat yang tidak disukai suaminya atau patut diduga bahwa suaminya tidak akan memberinya izin dengan catatan suaminya tidak mampu melarangnya. Jika suami mampu melarang, namun tidak melarang, maka tidak disebut *nushūz*. Meninggalkan kewajiban yang merupakan hak Allah seperti salat, puasa, juga dikategorikan *nushūz*.
3. Menurut Shāfi'iyah perbuatan yang masuk kategori *nushūz* antara lain adalah keluar tanpa izin suami dengan catatan ia keluar bukan untuk mencari nafkah karena suaminya tidak bisa memberi nafkah, atau membeli kebutuhan sehari-hari yang memang harus dilakukan, atau mendatangi majlis ilmu untuk meminta fatwa karena suaminya tidak mengerti hukum masalah yang sedang ditanyakan isterinya. Ketika suami tidak ada, isteri boleh mengunjungi kerabat, tetangga, menengok orang sakit atau takziah, tanpa izinnya dan tidak termasuk kategori *nushūz*. Perbuatan lain yang

termasuk kategori *nushūz* antara lain menolak berhubungan suami isteri tanpa ada uzur yang dibenarkan agama, tidak mau membukakan pintu untuk suami, serta berucap yang membangkitkan emosi suami. Pergi haji wajib tanpa izin suami termasuk kategori *nushūz*.

4. Menurut Ḥanābilah, tanda-tanda *nushūz* adalah mengulur-ulur waktu atau menunjukkan berat hati ketika diajak *istimtā'* (bersetubuh). Sementara itu tindakan yang dianggap *nushūz* secara nyata adalah sikap tidak taat kepada suami serta keluar rumah tanpa izin.

Jika mengacu pada penjelasan para imam mazhab di atas, prinsipnya ketika seorang isteri tidak patuh, maka ketidakpatuhan itu adalah tindakan *nushūz*, karena seorang isteri harus patuh pada suami sebagai penyeimbang atas kewajiban seorang suami kepada isterinya. Jika mengacu pada pendapat tersebut maka istri yang melakukan pembangkangan kepada suami pada tiga kasus yang terjadi di Desa Takisung termasuk kategori *nushūz* karena pada prinsipnya perilaku mereka merupakan ketidaktaatan kepada suami.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ , قَالَ : قِيلَ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّ النِّسَاءِ خَيْرٌ قَالَ : الَّتِي

تَبْسُرُهُ إِذَا نَظَرَ , وَتُطِيعُهُ إِذَا أَمَرَ وَلَا تُخَالِفُهُ فِي نَفْسِهَا وَمَالِهَا بِمَا يَكْرَهُ

“Dari Abu Hurairah berkata, Nabi saw ditanya, “wanita manakah yang terbaik? Nabi menjawab, “wanita yang menyenangkan jika dipandang oleh suaminya, patuh jika diperintah, dan tidak melakukan tindakan yang tidak disukai suaminya, baik terhadap dirinya maupun hartanya”

Namun, jika ditinjau dari faktor penyebab terjadinya ketidakpatuhan istri atau pembangkangan yang dilakukan istri maka tidak serta merta seorang istri dikatakan *nushūz*, karena ada suatu alasan dari perilakunya tersebut dan

alasanya berasal dari perilaku suaminya atau kesalahan suami. Pada dasarnya prinsip hubungan saling menghormati harus diperhatikan, demikian juga kewajiban suami memberikan hak-hak isteri dengan memperlakukan isteri secara baik, adil, *ihsān*, serta memberi perlindungan dan tidak boleh memberi mudarat, harus dilakukan oleh suami. Karena kezaliman adalah sesuatu yang dilarang oleh agama.

Jika ditinjau dari segi logika, para istri yang melakukan perilaku pembangkangan kepada suaminya pada tiga kasus di atas karena suatu alasan itu masuk akal dan karena alasan tersebut berasal dari suaminya. Namun, tetap saja perilaku tersebut tidak dapat dibenarkan dan perilaku mereka tersebut jika terus dilakukan maka akan berdampak kepada rumah tangga mereka terutama dalam hal keharmonisan rumah tangga.

1. Kasus Pertama

Pada kasus pertama istri yang melakukan perilaku pembangkangan berupa tidak mentaati perintah suami, berbohong kepada suami, mengambil uang suami diam-diam, dan diam-diam menjual beberapa hasil kebun dan ternak yang dikerjakan bersama suami dengan alasan karena ingin memenuhi kebutuhan rumah tangga disebabkan karakter suaminya yang boros. Alasanya masuk akal, akan tetapi istri tetap berdosa karena berbohong kepada suaminya dan walau bagaimanapun alasannya perilakunya tersebut tidak dapat dibenarkan. Penyebab dari timbulnya perilaku tersebut juga disebabkan kurangnya komunikasi antara kedua belah pihak, hendaknya sang istri mengkomunikasikan hal yang terjadi kepada suaminya bagaimana baiknya

tanpa harus menyiasati keadaan suaminya ke perilaku yang tidak dapat dibenarkan oleh agama.

2. Kasus Kedua

Pada kasus kedua, istri yang melakukan perilaku pembangkangan berupa mengabaikan suami, keluar rumah tanpa izin suami, menjawab perkataan suami dengan nada bicara yang ketus dan kasar, serta membenci suaminya dengan alasan si isteri tidak dapat melayani suaminya karena mengidap penyakit. Namun, tidak mau diceraikan atau dipoligami dan penyebab utamanya adalah dikhianati suaminya dengan cara berselingkuh.

Pada kasus kedua ini, istri dan suami sama-sama salah. Pilihan untuk istrinya hanya dua yaitu poligami atau cerai, karena posisinya si istri tidak dapat melayani suaminya dengan maksimal terkhusus pada hubungan suami istri, sedangkan hal tersebut merupakan kebutuhan biologis yang harus dipenuhi. Suaminya juga salah, karena telah melakukan hal yang dilarang dalam agama yaitu berselingkuh (berpacaran) tanpa ada akad yang sah dalam hubungannya dengan selingkuhannya, jika suaminya tidak dapat menahan hawa nafsu maka sesuai dengan tuntunan agama hendaknya senantiasa mengerjakan shalat lima waktu, berdoa dan merendahkan diri dan shalatnya itu dengan hati yang hadir dan khusyu' karena bilamana menunaikan do'a dan merendahkan diri kepada Allah maka Allah SWT akan memalingkan hatinya ke situ. Jadi, pada intinya suami dan istri dalam kasus ini lebih mengarah ke *syiqaq*. Di mana perselisihan yang terjadi dalam rumah tangga mereka disebabkan oleh kedua belah pihak.

3. Kasus Ketiga

Pada kasus ketiga, istri yang melakukan perilaku pembangkangan berupa menjawab perkataan suaminya dengan nada bicara yang ketus dan kasar, melayani suaminya dalam melakukan hubungan suami istri dengan keadaan terpaksa (tidak ikhlas), serta kadang merasa jengkel dengan suaminya sehingga membuat buruk keadaan dengan alasan isteri yang bekerja untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga karena suaminya malas bekerja (pemalas).

Alasan yang dikemukakan istrinya juga masuk akal karena suaminya malas bekerja dan tidak mempertanggung jawabkan apa yang seharusnya menjadi tanggung jawabnya. Namun, perilaku istrinya tersebut juga tidak dapat dibenarkan karena ia menjawab perkataan suaminya dengan kasar.

Di sinilah pentingnya suami dan istri harus memahami dengan benar apa saja hak dan kewajiban bagi keduanya, agar mereka bisa berperan dengan baik guna mempertahankan rumah tangganya agar tetap harmonis.

Pada dasarnya apapun masalah dalam rumah tangga, sepasang suami istri harus membicarakannya secara terbuka asalkan mau sama-sama mengerti dan memahami maka tidak akan ada yang namanya perselisihan yang berkepanjangan, karena suatu masalah yang terus menerus terjadi jika dibiarkan akan semakin membesar dan tidak jarang ujung dari masalah itu adalah hal yang tidak diinginkan seperti perceraian atau hal lainnya. Maka komunikasi yang baik adalah solusi dari setiap perselisihan yang terjadi, hendaklah keduanya menyadari bahwa sebagian masalah itu timbul akibat perbedaan watak dan tabia't pada masing-masing pihak dan menyelesaikan

masalah ini hendaknya memiliki kesabaran, kelembutan dan kesantunan karena watak dan tabiat tidak mungkin dapat diperoleh dalam hitungan hari ataupun bulan.

Ketika menghadapi perselisihan dalam rumah tangga seorang suami dituntut untuk bersikap dan bertindak dengan penuh kecerdasan, kearifan, dan bijaksana dalam menghadapi masalah yang timbul dalam rumah tangganya. Bila terjadi perubahan sikap dari istri, maka seharusnya seorang suami berupaya mencari dan meneliti penyebab perubahan tersebut, dan seharusnya suami bersikap terbuka dan berterus terang dalam membicarakan perubahan tersebut kepada istrinya, karena dengan begitu sangat besar kemungkinan sang istri bersedia mengungkapkan segala penyebab yang sebelumnya tidak disadari oleh suami. Apabila penyebab perubahan tersebut itu adalah karena adanya ketidakberesan yang merusak moral, lalu diikuti dengan penyewelengan, maka Islam menganjurkan kepada suami untuk mengambil tiga tahap penyelesaian seperti yang disebut dalam Q.S An-Nisa: 4 Ayat 34 yaitu memberi nasihat, memisahkan dari tempat tidur, dan memukul.⁴²

⁴² Wildayati, hal.25